



PENGARUH *SCIENTIFIC APPROACH* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP NEGERI 2 GUNUNG TALANG

Siti Aisyah^{1*}, Eliya Pebriyeni^{2*}, Ferdian Ondira Asa^{3*}

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132
Sumatera Barat, Indonesia

Email: aisyahsiti310@fbs.unp.ac.id, elyafebriyeni@fbs.unp.ac.id, dan asaart@fbs.unp.ac.id np.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui penerapan *scientific approach* terhadap aktivitas belajar siswa dan respon siswa setelah diterapkan dalam pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*, adapun populasinya yaitu seluruh siswa kelas VII. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, dokumentasi, angket dan observasi. Teknik analisis data terhadap aktivitas siswa melakukan perhitungan persentase, angket dilakukan secara deskriptif. Terdapat 3 hasil penelitian yaitu aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa serta respon siswa terhadap *scientific approach*. Aktivitas siswa menunjukkan kelas uji coba pertama adalah 89,97 % dan kelas uji coba kedua 87,99 %, sehingga disimpulkan bahwa dari kedua kelas dengan pembelajaran *scientific approach* tidak jauh berbeda serta menjadikan aktivitas belajar dengan persentase yang tinggi atau baik. Hasil belajar siswa menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dengan penerapan *scientific approach*. Hasil respon siswa kelas eksperimen secara umum memperoleh hasil yang positif yaitu 88,29% dan negatif 58,5%, dan respon kelas eksperimen kedua tanggapan positif 83% dan negatif 61,62%. Berdasarkan persentase dari respon siswa menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran dengan *scientific approach* berhasil. Jadi sasaran akhir dengan penerapan *scientific approach* pada pembelajaran seni rupa adalah terbentuknya aktivitas belajar yang tinggi.

Kata Kunci: *scientific approach*, aktivitas belajar.

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of the *scientific approach* to student learning activities and student responses after being applied in learning fine arts at SMP Negeri 2 Gunung Talang, Solok Regency, West Sumatra. This study used a *quasi-experimental method*, while the population were all students of class VII. The sampling technique used *simple random sampling* with a sample size of 50 students. Data was collected using interviews, documentation, questionnaires and observations. The technique of data analysis on student activities was calculating the percentage, the questionnaire carried out descriptively. There were 3 research results, namely student activities during the learning process, student learning outcomes and student responses to the *scientific approach*. Student activity shows that the first trial class was 89.97% and the second trial class was 87.99%, thus, it can be concluded that the two classes with *scientific approach* learning were not much different and make learning activities with a high or good percentage. The results of the experimental class students' responses in general obtained positive results, namely 88.29% and negative 58.5%, and the second experimental class response was 83% positive and 61.62% negative. Based on the percentage of student responses, it showed the implementation of learning with the *scientific approach* was successful. Student learning outcomes showed an increase in learning outcomes before (*pretest*) and after (*posttest*) with the application of the *scientific approach*. So the final target with the application of the *scientific approach* to art learning was the formation of high learning activity.

Keywords: *scientific approach*, learning activities.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan mata pelajaran yang mempelajari tiga aspek seni diantaranya seni rupa,

seni musik, seni tari dan seni teater. Pembelajaran seni budaya memiliki perbedaan yang kontras dengan mata pelajaran yang lainnya karena mata pelajaran seni budaya mengajarkan kepada siswa untuk mengasah





imajinasi, inspirasi serta kreativitas untuk berekspresi dalam memvisualisasikan seni ke dalam wujud karya seni. Salah satu pembelajaran seni budaya yang diterapkan di SMP Negeri 2 Gunung Talang adalah pembelajaran seni rupa. Materi pembelajaran seni rupa berupa motif hias yang mengacu kepada ukiran pada struktur bangunan Minangkabau. Ukiran memiliki lambang dan makna yang tersirat bahkan banyak saat ini warga minang atau kaum muda tidak lagi mengetahui jenis-jenisnya.

Pembelajaran seni rupa khususnya materi motif ragam hias di SMP Negeri 2 Gunung Talang mempelajari tentang motif ukiran daerah Minangkabau, yang mana setiap ukiran memiliki makna, sehingga hampir tidak kenali oleh masyarakat minang. Ukiran selain diterapkan di rumah gadang, juga diaplikasikan pada gedung seperti perkantoran, mesjid, pertokoan, museum dan lain-lain. Motif ukiran Minangkabau yang mengacu pada pepatah minang yaitu *alam takambang jadi guru*, artinya bahwa setiap yang ada di alam bisa dijadikan pembelajaran. Pepatah tersebut diartikan bahwa bentuk motif ukiran berasal dari tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru seni budaya yang bernama Ibu Emli Farida tanggal 26 Oktober 2019 kesimpulannya adalah Selama pembelajaran dilakukan terdapat beberapa kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa yaitu, 1) secara garis besar, siswa kelas VII tidak mampu menjawab pertanyaan guru, serta tidak mengetahui makna yang terkandung pada motif hias di Minangkabau, 2) siswa juga tidak mengenal bentuk dari motif ragam hias yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau, 3) keterampilan dalam menyelesaikan proyek belum sesuai dengan ketentuan atau standar, 4) siswa belum mampu dalam mengapresiasi motif ragam hias. Guru cenderung menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah sehingga tidak merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara di atas sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Melihat kenyataan saat ini dari hasil wawancara, cenderung disimpulkan bahwa 1) siswa tidak memiliki gambaran tentang motif yang menjadi karakter masyarakat Minangkabau. Kemudian, ketika pendidik bertanya dengan menunjukkan contoh motif hias, siswa tidak dapat merespon pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Keunikan ini menunjukkan bahwa alasan pembelajaran materi motif ragam hias di SMP Negeri 2 Gunung Talang belum tercapai, hal ini dapat

disebabkan karena metodologi yang digunakan dalam sistem pembelajaran tidak menginspirasi siswa untuk menjadi aktif dan tidak ada media pembelajaran yang digunakan untuk membawa siswa lebih dekat dengan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya membuat tema yang indah sesuai dengan materi motif ragam hias. Keadaan ini mempengaruhi latihan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang muncul, metodologi yang akan digunakan adalah: yaitu *scientific approach*.

Pendekatan *scientific approach* terfokus kepada siswa bukan lagi guru, Siswa diharapkan menjadi aktif dan kritis dalam sistem pembelajaran. Tugas pendidik dalam pendekatan ini hanyalah sebagai fasilitator. Selain itu, pentingnya upaya terkoordinasi dan kolaborasi antar siswa dalam menangani setiap masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebisa mungkin diharapkan membuat pembelajaran yang mencakup observasi, elaborasi, dan penegasan atau melakukan publikasi terhadap apa yang sudah didapatkan di lapangan.

Menurut Huda (2013: 169) Proses pembelajaran menggunakan *scientific approach* menyanggung tiga ruang termasuk wilayah pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Sesuai dengan ini, klasifikasi Ilmiah Blossom memiliki 3 ruang dalam memahami termasuk 1) pengetahuan yang mencakup ingatan atau pengakuan akan realitas, prosedural dan ide-ide tertentu yang memungkinkan peningkatan kapasitas dan kemampuan ilmiah. 2) sikap, wilayah yang berhubungan dengan kemajuan sentimen, perspektif, nilai, dan perasaan. 3) ruang psikomotorik yang berhubungan dengan latihan-latihan manipulatif atau gerakan-gerakan yang terkoordinasi.

Pendekatan *scientific approach* dalam proses pelaksanaannya menerapkan metode ilmiah dengan langkah mulai dari pengamatan, eksekusi sampai dengan komunikasi. Menurut Majid (2014:95) pendekatan saintifik (*scientific approach*) memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengetahui materi dengan pendekatan bahwa ilmu dapat muncul dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada pengetahuan searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang seharusnya dibuat bertujuan untuk memberdayakan siswa untuk menentukan dari sumber-sumber persepsi yang berbeda, tidak bersumber dari satu arah.

Penerapan *scientific approach* dalam belajar tidak hanya berfokus pada metode yang paling efektif untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memimpin





persepsi atau analisis, tetapi bagaimana mengembangkan kemampuan informasi dan berpikir sehingga dapat menjunjung tinggi praktik inovatif dalam pekerjaan. Penerapan *scientific approach*, menarik untuk diterapkan di sekolah karena pembelajaran terfokus kepada siswa bukan lagi guru. Berdasarkan permasalahan yang muncul maka penulis meneliti tentang pengaruh *scientific approach* terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah Menengah Pertama.

KAJIAN TEORI

1. *Scientific Approach*

Hosnan (2014: 34) mengungkapkan *scientific approach* merupakan siklus belajar direncanakan supaya siswa secara efektif mengembangkan ide, peraturan atau standar melalui tahapan. Sedangkan menurut Sani (2014: 50-51) metodologi logis sangat erat kaitannya dengan teknik logis, strategi logis sebagian besar mencakup persepsi yang diharapkan dapat membentuk teori atau mengumpulkan informasi. Pendekatan *scientific approach* dalam pembelajaran memiliki bagian-bagian dari sistem pembelajaran.

Langkah dalam *scientific approach* menurut Diani (2016) secara khusus memperhatikan/memperhatikan, 2) bertanya, 3) mengumpulkan data, 4) berpikir dan 5) mengkomunikasikan. Sesuai dengan penilaian di atas, Majid (2014:95) menyatakan bahwa *scientific approach* memberikannpemahaman kepada siswa memahami materi yang berbeda menggunakan pendekatan yang logis, bahwa data dapat muncul dari berbagai arah, tidak mengandalkan data langsung dari pengajar. Selanjutnya, situasi pembelajarannya yang seharusnya dibuat ditujukan untuk memberdayakan siswa untuk menentukan dari sumber-sumber persepsi yang berbeda, bukan disuruh.

Kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung seharusnya dikoordinasikan sehingga siswa dapat menentukan masalah (dengan mengajukan banyak pertanyaan), tidak hanya menangani masalah dengan menanggapi. Sistem belajar seharusnya dikoordinasikan untuk mempersiapkan penalaran yang mendalam (siswa ditunjukkan cara mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (biasanya hanya dengan mendengarkan dan mengingat).

2. Aktivitas Belajar

Sardiman (2006: 100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah latihan fisik dan mental. Dalam latihan pembelajaran, keduanya saling berkaitan. Dalam penelitian yang diungkap oleh Agustin et al (2017)

aktivitas pembelajaran merupakan latihan fisik dan mental, dimana dalam pembelajaran dua kegiatan yang saling berhubungan untuk memberikan kegiatan pembelajaran ideal. Selama belajar, perlu untuk memiliki tindakan, pada tingkat dasar belajar adalah melakukan, di mana untuk situasi ini siswa melakukan latihan untuk mengubah perilaku. Berbagai aktivitas di sekolah yang dilakukan oleh siswa yang cukup kompleks dan bervariasi, aktivitas tersebut tidak cukup hanya mencatat dan mendengar saja.

Aktivitas belajar dapat dipahami dengan asumsi siswa terlibat secara aktif dan efektif. Seperti yang ditunjukkan oleh Yamin (2007:82) mencirikan pembelajaran secara aktif sebagai upaya seseorang untuk mengumpulkan informasi di dalam dirinya. Pembelajaran akan membawa perubahan dan peningkatan kapasitas, informasi dan kemampuan siswa. Siswa dapat menyelidiki kapasitas mereka dengan minat mereka sehingga komunikasi yang terjadi akan menjadi pengalaman untuk mengetahui hal baru.

3. Pembelajaran Seni Rupa

Uno (2012:144) mengemukakan pembelajaran merupakan kerangka kerja yang diharapkan dapat mempermudah kegiatan belajar siswa, yaitu berupa rangkaian kejadian yang diatur, dikoordinasikan sehingga berpengaruh dan mendukung proses belajar siswa dalam dirinya. Pembelajaran seni rupa terdiri dari pembelajaran teori dan praktik. Lubis (2020:44) mengatakan bahwa pembelajaran seni rupa bidang teori lebih kepada proses berpikir kognitif dan pemahaman tentang teori seni, sedangkan pembelajaran seni rupa bidang praktik lebih kepada kegiatan kreatif dalam membuat karya seni.

Pembelajaran kekayaan di sekolah bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan karya visual dan materi pelajaran. Topik diangkat dalam penulisan adalah kajian motif ragam hias Minangkabau, dalam eksplorasi Syaferi dkk (2021), motif ragam hias Minangkabau diaplikasikan pada struktur bangunan, misalnya rumah gadang Minang, lobi adat, mesjid, rangkiang dan lain-lain, motif di ruang yang kecil maupun ruang yang besar.

Strategi menggambar motif ragam hias seperti yang dikemukakan oleh Purnomo (2014:18) adalah pertama, fokus pada contoh memperkaya tema yang akan digambar, kedua selain menyiapkan alat dan media menggambar, ketiga juga menentukan ukuran contoh gambar yang akan digambar. dibuat, keempat membuat sketsa tema motif ragam hias yang telah ditetapkan,



kelima memberi nada atau warna pada gambar tema yang cerah. Berikut ini adalah ide menggambar motif ragam hias tumbuh-tumbuhan, hewan, dan alam: 1) Menggambar motif ragam hias tumbuh-tumbuhan diberbagai benda atau barang. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa Indonesia memiliki motif ragam hias yang unik tentunya mempunyai kualitas masing-masing.

Motif hias ini bisa di peroleh dari objek-objek alam seperti flora dan fauna ataupun geometris yang dapat disesuaikan melalui pikiran kreatif ataupun keinovatifan siswa. Membuat motif ini memiliki beberapa tahapan: pertama, buat desain tema yang akan digambar. Kedua, atur area objek gambar di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, lengkapi gambar dengan pensil warna. 2) Menggambar tema motif hias fauna. Bentuk motif ragam hias fauna mempunyai unsur keindahan dan keunikan yang mirip dengan motif ragam hias flora. Jenis fauna yang umumnya dijadikan sebagai objek untuk tema adalah burung, gajah, reptil, ikan dan ayam. Motif ragam hias fauna dapat dikolaborasikan dengan motif ragam hias fauna atau hanya sejenis saja.

METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan dalam penulisan yaitu metode quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Talang. Berikutnya adalah populasi yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII-A	26
2	VII-B	25
3	VII-C	25
4	VII-D	25
Total		101

Simple random sampling atau pengambilan sampel secara acak adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini yang yaitu kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan VII-B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, angket dan observasi. Teknik analisis data aktivitas siswa menggunakan perhitungan persentase dengan rumus di bawah ini.

$$\% \text{ aktivitas siswa} = \frac{\sum \text{observer yang menjawab ya atau tidak}}{\sum \text{observer seluruhnya}} \times 100\%$$

Pengkategorian aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru, menggunakan interval yang dikemukakan oleh Arikunto (2012) sbagai berikut.

Tabel 2. Kategori Aktivitas Siswa

Rentang Nilai (%)	Kriteria
>60	Kurang
60-70	Cukup
70-80	Tinggi
80-90	Sangat Tinggi

Sedangkan teknik analisis respon siswa dilakukan secara deskriptif dalam bentuk skala *Likert*. Reaksi atau tanggapan setiap item pernyataan diungkapkan dalam 4 kriteria, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Bobot kategori SS=4, S=3, TS= 2, dan STS=1. Untuk menghitung total reaksi siswa dilakukan dengan persentase (%) masing-masing tanggapan.

$$\% \text{ sikap responden} = \frac{\sum \text{responden yang menjawab tiap item}}{\sum \text{responden}} \times 100\%$$

Menginterpretasikan tanggapan tersebut digunakan kriteria dengan menggunakan interval yang dikemukakan oleh Arikunto (2012) sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Respon Siswa

Alternatif Jawaban (%)	Deskripsi
100	Seluruh responden
$75 \leq j \leq 100$	Hampir seluruh responden
50	Sebagian besar responden
$25 \leq j \leq 50$	Hampir setengahnya dari jumlah responden
$0 \leq j \leq 25$	Sebagian kecil responden
0	Tidak seorangpun responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Proses Belajar Mengajar Menggunakan *Scientific Approach*

Penelitian ini diterapkan di SMP Negeri 2 Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada 4 kelompok kelas, yang diantaranya 2 kelas uji coba /eksperimen dan 2 kelas kontrol. Diberikan perlakuan yang berbeda dari ke empat kelas. Kelas uji coba diberikan tindakan melalui pelaksanaan *scientific approach*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan melalui pelaksanaan model konvensional.

Ada tiga fase dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan menerapkan *scientific approach*. Yaitu 1) langkah pendidik menunjukkan gambar motif ragam hias. 2) langkah siswa mengerjakan representasi motif ragam hias, tahap 3) siswa mengaplikasikan penggambaran pada media kayu. Hal ini terbukti, ketika pendidik menyajikan materi pembelajaran, sebagian besar siswa dapat menjawab, memahami, dan menyelidiki tema-tema motif ragam hias. Dalam tahap





pembuatan sketsa, hasil yang diperlihatkan dari tugas siswa sudah menunjukkan pemahaman mengenai materi. Berdasarkan hasil karya terlihat sudah menggabungkan motif yang satu dengan motif yang lain. Kemudian saat presentasi siswa sudah menunjukkan keaktifan dengan melakukan diskusi, tanya jawab serta menanggapi kelompok, kegiatan terlihat pada kegiatan berikut.



Gambar 1. Proses Menganalisis Materi Motif Hias

Gambar 1 yaitu langkah belajar tahapan pertama sesuai dengan tahapan *scientific approach* Secara spesifik pendidik menampilkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan infocus. Pada tahap ini pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan proses tanya jawab, membedah bahan serta menjelaskan materi pelajaran mengenai motif ragam hias.



Gambar 2. Membuat Sketsaa Motif Hias

Gambar tersebut adalah interaksi selama belajar pada tahap selanjutnya, dimana siswa membuat sketsa motif ragam hias di atas kertas, kemudian memindahkannya pada media kayu. Tindakan ini menunjukkan daya cipta atau kreatif siswa pada kelas uji coba yang menerapkan *scientific approach*. Siswa mulai mendapatkan pemahaman mengenai materi motif ragam hias yang berasal dari daerah Minangkabau. Hal ini terlihat dalam karya siswa yang telah diselesaikan.



Gambar 3. Proses Memindahkan Sketsa pada Media Kayu

Gambar di atas adalah kegiatan ketiga dari tindakan pembelajaran dengan menerapkan *scientific approach*, dimana siswa memindahkan representasinya atau sketsa pada media kayu. Dalam sistem pembelajaran ini siswa dipisahkan menjadi beberapa kelompok. Dengan strategi kelompok, menunjukkan partisipasi siswa serta kewajiban dengan tugas masing-masing, dan rasa menghargai terhadap tugas kelompok lain. Dari hasil karya dari pekerjaan siswa, menunjukkan inovasi siswa di kelas yang menggunakan *scientific approach*.



Gambar 4. Tahap Presentasi

Gambar di atas adalah tahapan belajar mengajar terakhir yakni melakukan presentasi terhadap proyek yang telah dilakukan. Gambar tersebut menunjukkan keaktifan siswa selama proses diskusi, hal ini merupakan salah satu keberhasilan dalam menerapkan *scientific approach* pada pembelajaran seni rupa khususnya materi motif hias. Selama proses kegiatan, siswa melaporkan kesimpulan dari kerja kelompok yaitu melengkapi peralatan yang digunakan, strategi menggambar motif ragam hias, nama-nama motif yang di eksplorasi, dan makna yang terdapat dalam motif ragam hias.

2). Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Meninjau dari hasil dari observasi aktivitas siswa dalam implementasi *scientific approach* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan dua eksperimen di kelas yang berbeda. Berikut persentase aktivitas siswa pada di kelas uji coba atau eksperimen pertama dan kedua.



Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Implementasi *Scientific Approach*

Kelas	Implementasi				Rata-rata
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 4	
Eksperimen Pertama	88,4%	89,14%	90,85%	91,5%	89,97%
Eksperimen Kedua	88%	86,28%	89,71%	88%	87,99%

Ditinjau dari hasil aktivitas di atas, membedah kelas yang dijadikan penelitian, dimana pada kelas uji coba atau eksperimen utama presentasi pada pertemuan ke1 yakni 88,4%, pada pertemuan ke2 yakni 89,14%, pertemuan ke3 yakni 90,85%, dan pertemuan ke 4 yakni 91,5%. Persentase aktivitas siswa pada kelas uji coba kedua pada pertemuan ke1 yakni 88%, pada pertemuan ke2 yakni 86,28%, pertemuan ke3 yakni 89,71% dan pertemuan ke4 yakni 88%. Jika dilihat dari perluasan tindakan siswa di kelas. Pada kelas uji coba utama, terdapat penambahan pada setiap pertemuan, sedangkan tindakan siswa pada kelas uji coba kedua hampir sama pada setiap pertemuan atau tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan.

3). Respon Siswa Terhadap Implementasi *Scientific Approach*

Hasil responden dari reaksi siswa sangat penting diterapkan untuk mengetahui seberapa besar reaksi siswa setelah diterapkan *scientific approach*. Untuk melihat reaksi siswa, angket disebarkan sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 artikulasi dengan empat keputusan tanggapan, yaitu sangat setuju, setuju, berbeda dan sangat bertentangan. Berikut ini hasil respon siswa pada kelas uji coba pertama dan kedua.

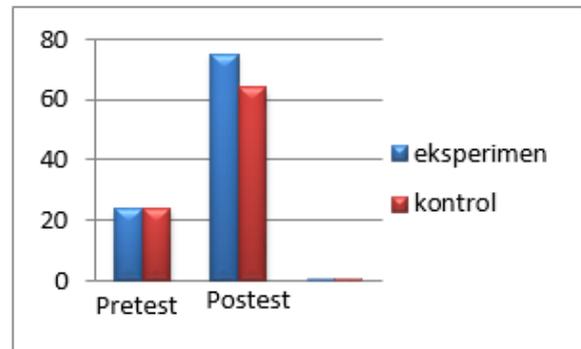
Tabel 5. Rata-rata Respon Siswa Kelas Eksperimen Pertama

Kelas	Positif	Negatif
Eksperimen Pertama	88, 29%	58, 5%
Eksperimen Kedua	83%	61,62%

Menurut hasil yang diperoleh dari respon siswa terhadap implementasi *scientific approach* secara umum menunjukkan respon yang positif yakni 88,29%, dan negatif 58,5%. Sedangkan analisis kedua positif sebesar 83%, dan negatif sebesar 61,2%.

4). Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan *Scientific Approach*

Pengujian implementasi *scientific approach* Untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa diselesaikan dengan melihat nilai normal dari tes dasar (*pretest*), test akhir (*posttest*) antara kelas uji coba dan kelas kontrol ditampilkan dalam garis besar di bawah ini.



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Tes Awal (*Pretest*), Tes Akhir (*Posttest*)

Dari hasil grafik, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest*. Setelah diterapkan pendekatan *scientific approach*, maka terlihat peningkatan hasil belajar pada *posttest*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan hasil belajar dalam kelompok kontrol dan eksperimen dalam data *posttest*.

2. Pembahasan

1). Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan *Scientific Approach*

Berdasarkan pengamatan dengan menggunakan *scientific approach* lebih terorganisir dengan melihat langkah-langkah pembelajaran. Dari hasil pembelajaran maka terlihat perbedaan antara kelas yang menerapkan *scientific approach* dengan kelas yang tidak menerapkan *scientific approach*. Proses pengamatan sistem belajar dilengkapi oleh seorang pemandu dengan menggunakan pedoman pengamatan. *scientific approach* sebagian besar berisi serangkaian aktivitas pengumpulan informasi melalui pengamatan, proses bertanya, uji coba, pengolahan data atau informasi, kemudian siswa mempresentasikan. Hal ini diungkap oleh d Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 19).

Berdasarkan pengolahan data dan informasi observasi diperoleh bahwa rata-rata pelaksanaan belajar secara umum yang dilaksanakan pada kelas uji coba / eksperimen utama adalah 89,97%, dan pada kelas uji coba ke dua yakni 87,99%. Kesimpulannya adalah dari ke2 kelas uji coba menunjukkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran seni budaya pada materi motif ragam hias dengan menggunakan *scientific approach* memperlihatkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Sementara itu, pelaksanaan belajar dengan menggunakan *scientific approach* aktivitas belajar siswa menjadi lebih meningkat.





2). Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertama dan Kedua

Secara umum rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 84,13% termasuk kategori sangat tinggi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa hampir semua siswa sependapat dengan penggunaan *scientific approach* dalam mempelajari motif ragam hias. Beberapa siswa yang menyatakan 100 persen setuju dengan pelaksanaan *scientific approach*. Pada kegiatan pendahuluan guru memotivasi siswa dengan bertanya tentang kesiapan dalam belajar dan siswa menjawab siap untuk memperoleh materi pelajaran.

Kemudian guru memperlihatkan beberapa contoh sketsa motif dasar ragam hias yang ada di rumah gadang Minangkabau. Siswa mengerjakan desain motif ragam hias dari hasil observasi terhadap rumah gadang yang ada di daerah masing-masing, siswa fokus pada penjelasan guru tentang tata cara membuat ukiran di atas kayu. Secara berkelompok siswa mengaplikasikan motif pada media kayu dengan menggunakan pewarna. Siswa mengkomunikasikan karyanya dengan baik di depan kelas, dan siswa melakukan *posttest*.

Kesimpulan yang diperoleh terhadap aktivitas siswa dengan *scientific approach* termasuk sangat tinggi, sehingga kelas tersebut sudah menggambarkan kelas yang sudah menerapkan pendekatan ilmiah. Sedangkan presentasi aktivitas belajar siswa untuk kelas uji coba/eksperimen kedua diperoleh rata-rata sebesar 81,17% pada klasifikasi sangattinggi. Hal ini dibuktikan di kelas uji coba/eksperimen kedua sependapat dengan penggunaan *scientific approach* dalam pembelajaran motif ragam hias. Ada 9 pernyataan siswa yang 100 % setuju dengan penggunaan *scientific approach*, yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang persiapan untuk mendapatkan materi pelajaran, siswa memperhatikan guru tentang penyampaian tujuan pembelajaran, siswa melakukan *pretest*, siswa menggambar motif ragam hias yang ada di rumah gadang masing-masing daerah berdasarkan hasil pengamatan, siswa fokus pada penjelasan guru tentang strategi. membuat motif ragam hias di atas kayu, siswa fokus pada penjelasan guru tentang cara yang paling baik untuk memperkenalkan karyanya di depan kelas, siswa mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan, terakhir siswa melakukan *posttest*.

Kompetensi siswa dalam melakukan proses tanya jawab dan merumuskan materi pelajaran pada kelas uji coba kedua termasuk rendah, dalam kisaran 52% hingga 60%. Dari rata-rata yang di dapat oleh siswa

terhadap aktivitas belajar kesimpulannya adalah keterlaksanaan belajar dengan *scientific approach* termasuk tinggi. Jadi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pada kelas uji coba kedua tersebut juga telah menerapkan *scientific approach*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata prestasi siswa beraktivitas tinggi yakni 80,01 dan aktivitas rendah 74,06. Dari tahapan hasil tindakan siswa dengan menerapkan *scientific approach*, hal ini sesuai dengan penilaian. Daryanto (2014:51) pembelajaran dengan *scientific approach* adalah interaksi pembelajaran yang direncanakan agar siswa secara efektif mengembangkan ide, peraturan atau melalui tahapan memperhatikan (untuk membedakan atau merumuskan masalah), mencari tahu masalah, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan strategi yang berbeda, membedah informasi, mencapai kesimpulan dan menyampaikan ide-ide yang ditemukan.

Kesimpulan yang diperoleh dari data kelas uji coba pertama dan kedua menunjukkan sikap yang positif terhadap *scientific approach*, maka dapat diperoleh informasi bahwa kedua kelas tersebut setuju dengan penerapan *scientific approach* dalam proses pembelajaran. Dalam materi motif ragam hias, ada beberapa faktor yang membuat siswa sependapat, lebih spesifiknya ada perlakuan unik untuk kelas percobaan, guru memanfaatkan teknik yang berbeda dalam mendidik, guru menjadi pelatih dalam sistem pembelajaran.

3). Respon Siswa Terhadap Implementasi *Scientific Approach*

Penjelasan positif dan negatif terkait dengan reaksi siswa terhadap penerapan *scientific approach*, hasil yang diperoleh secara umum pada kelas uji coba /eksperimen pertama adalah positif, yaitu 88,29%, dan negatif 58,5%. Sedangkan pada uji coba kedua positif sebesar 83%, dan negatif sebesar 61,2%. Ini menyiratkan bahwa hampir semua responden di kelas percobaan pertama dan kedua setuju dengan pelaksanaan *scientific approach*.

Berdasarkan informasi yang didapat di kelas uji coba /eksperimen pertama dan kelas uji coba kedua, ada reaksi positif karena beberapa indikasi diantaranya tindakan guru yang berbeda di kelas uji coba/eksperimen, yaitu dengan menerapkan *scientific approach*, siswa dituntut untuk mencari sendiri sumber belajar dengan memperhatikan motif-motif ukiran yang berada di daerah masing-masing. Siswa bisa berkolaborasi dengan teman lain.



4). Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan *Scientific Approach*

Pengujian pelaksanaan *scientific approach* untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa diselesaikan dengan membandingkan nilai normal dari tes dasar (*pretest*), test akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data *pretest* tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Pada kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan dari hasil *posttest*. Dari informasi hasil belajar siswa, maka kesimpulannya adalah terjadi peningkatan hasil belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: 1) selama pembelajaran guru telah memanfaatkan pembelajaran media pembelajaran yaitu infocus, 2) siswa memperoleh materi yang kompleks secara mandiri maupun dari guru, dan 3) siswa lebih aktif dan kritis karena ikut menelusuri sumber belajar sendiri dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan mandiri ataupun berkelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Gunung Talang dengan menggunakan implementasi *scientific approach* dalam pembelajaran motif hias pada aktivitas siswa pada kelompok eksperimen pertama menunjukkan peningkatan disetiap pertemuan. Aktivitas siswa kelas eksperimen pertama tergolong sangat tinggi dan pada eksperimen yang kedua menunjukkan rata-rata hampir sama pada setiap pertemuan, aktivitas siswa pada kelas eksperimen kedua tergolong sangat tinggi. Dapat diartikan bahwa pelaksanaan *scientific approach* berjalan secara optimal. Berdasarkan respon siswa terhadap hasil positif dan negatif dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa pada kelas eksperimen pertama dan kedua setuju dengan penggunaan *scientific approach* dalam pembelajaran. Kemudian hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari tes awal dan tes akhir. Maka kesimpulannya adalah kelas yang menggunakan *scientific approach* menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar.

2. Saran

Pembelajaran tema-tema hias melalui *scientific approach* dapat menjadi pilihan sebagai metodologi yang meningkatkan proses kerja dalam pembelajaran siswa, sehingga siswa menyadari serta memahami implikasi yang terkandung dalam pembelajaran tema-tema indah yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Dalam pembelajaran ini siswa dapat menumbuhkan tiga ruang kapasitas, khususnya bidang ilmu pengetahuan, perasaan, dan psikomotorik. Selain

itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemikiran dalam mengerjakan hakikat pembelajaran. Bagi sekolah Pembelajaran melalui *scientific approach* dapat menjadi pilihan sebagai metodologi lain yang diterapkan melalui rencana pendidikan, sehingga siswa menyadari memahami implikasi yang terkandung dalam pembelajaran memperindah tema yang merupakan karakter masyarakat Minangkabau. Terlebih lagi, eksplorasi ini dapat dimanfaatkan sebagai pemikiran dalam menggarap hakikat pembelajaran di sekolah. Bagi guru *scientific approach* mampu meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreativitas belajar siswa sehingga disarankan agar *scientific approach* dapat dilaksanakan dengan baik dan menjadi salah satu pendekatan pembelajaran. *Scientific approach* merupakan pendekatan ilmiah, langkah-langkah saintifik seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mempublikasikan juga bisa digunakan pada mata pembelajaran seni budaya dan mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem posing tipe pre solution posing di smp negeri 15 kota bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 66-72.
- A.M, Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diani, R. (2016). Pengaruh pendekatan saintifik berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika peserta didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni*, 5(1), 83-93.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hamzah B, Uno. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemdikbud. (2014). *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.





- Lubis, S. K., Retnowati, T. H., & Syawalina, S. (2020, July). Predictive Power of Intellectual Ability Test Score on Students' Fine Art Learning Outcomes. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 41-44). Atlantis Press.
- Majid, Abdul (2014). *Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis*. Bandung: Interes Media.
- Purnomo, Eko. dkk. (2014). *Seni budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafei, S., Efrizal, E., Sami, Y., Zubaidah, Z., Ariusmedi, A., & Kharisma, M. (2021). Penerapan Ragam Hias Minangkabau dalam Pembelajaran Mematik bagi Guru Seni Budaya SMPN dan MTsN Kabupaten Padang Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 522-529.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

